

MANAJEMEN PESERTA DIDIK TERHADAP SISWA YANG MUTASI DAN DROP OUT DI SEKOLAH NEGERI

M. Arya Pratama¹, Devita Deltiara², Tari Esa Agustina Damanik³, Linardo Pratama⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

Email: aryaaja1201@gmail.com

Article History

Received: 14-11-2025

Revision: 23-11-2025

Accepted: 26-11-2025

Published: 28-11-2025

Abstract. This study aims to analyze the implementation of student management in handling students who experience transfer and dropout in public schools. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation involving school principals, guidance and counseling teachers, class teachers, students, and parents. The data were analyzed using interactive analysis techniques, which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of student management in public schools has covered the stages of planning, development, and evaluation, but it has not been fully optimal. The School Environment Introduction Program (MPLS) based on education, class grouping according to student potential, and counseling services play an effective role in reducing transfer and dropout rates. The main factors causing dropouts are still dominated by family economic conditions, low learning motivation, and minimal support from the social environment. In conclusion, effective, participatory, and character-based student management, supported by collaboration between schools, parents, and local governments, is key to reducing transfer and dropout rates and achieving quality and sustainable education in public schools.

Keywords: Student Management, Transfers, Dropouts, Public Schools

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen peserta didik dalam menangani siswa yang mengalami mutasi dan *drop out* di sekolah negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas, peserta didik, dan orang tua. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen peserta didik di sekolah negeri telah mencakup tahap perencanaan, pembinaan, dan evaluasi, namun belum sepenuhnya optimal. Program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) berbasis edukatif, pengelompokan kelas sesuai potensi siswa, serta layanan bimbingan konseling berperan efektif dalam menekan angka mutasi dan drop out. Faktor utama penyebab drop out masih didominasi oleh ekonomi keluarga, rendahnya motivasi belajar, dan minimnya dukungan lingkungan sosial. Kesimpulannya, manajemen peserta didik yang efektif, partisipatif, dan berbasis karakter, serta didukung kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah, menjadi kunci dalam mengurangi angka mutasi dan drop out serta mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan di sekolah negeri.

Kata Kunci: Manajemen Peserta Didik, Mutasi, *Drop Out*, Sekolah Negeri

How to Cite: Pratama, M. A., Deltiara, D., Damanik, T. E. A., & Pratama, L. (2025). Manajemen Peserta Didik Terhadap Siswa yang Mutasi dan *Drop Out* di Sekolah Negeri. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 11148-11154. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4554>

PENDAHULUAN

Manajemen peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi mengatur, memantau, dan mengawasi seluruh aktivitas siswa sejak mereka diterima hingga menyelesaikan pendidikan. Dalam konteks sekolah negeri, pengelolaan peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menekan angka mutasi, serta mengurangi kasus putus sekolah yang masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan nasional. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, siswa membutuhkan layanan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Isu mutasi dan putus sekolah menjadi perhatian serius karena berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia. Penelitian Hadi (2025) menegaskan bahwa peningkatan mutu SDM hanya dapat dicapai apabila setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Kasus mutasi dan drop out umumnya dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi dan kurangnya dukungan sosial, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, dan kebijakan sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan peserta didik yang responsif dan disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah negeri.

Temuan di SMK Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan (Hadi, 2025) menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik—meliputi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pengelompokan kelas, mutasi, serta penanganan kasus drop out—telah terlaksana dengan baik, namun angka putus sekolah masih tergolong tinggi. MPLS non-kekerasan terbukti membantu adaptasi awal dan pembentukan karakter siswa baru, sehingga pengelolaan peserta didik tidak hanya bersifat administratif tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Sholihah (2018) pada Sekolah Satu Atap di Malang, yang menekankan peran perencanaan, pengelompokan, pengawasan, serta kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi belajar. Kasus drop out di sekolah tersebut banyak dipengaruhi kondisi ekonomi keluarga dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan.

Penelitian Mar'atus Sholikhah, Zaynul Alim, dan Sebastian Putra (2025) di Sekolah Dasar Negeri 1 Tlanak Kabupaten Lamongan memperkuat temuan sebelumnya bahwa manajemen peserta didik yang baik mencakup perencanaan, pembinaan, evaluasi, dan mutasi yang dilaksanakan secara sistematis. Pendekatan berbasis karakter dan pembinaan berkelanjutan di sekolah tersebut mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing serta menekan potensi mutasi dan putus sekolah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik yang komprehensif menjadi fondasi penting bagi terciptanya keberlangsungan pendidikan di sekolah negeri.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa manajemen peserta didik memiliki peran strategis dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan dan mencegah terjadinya mutasi serta drop out. Pengelolaan yang baik mulai dari penerimaan siswa baru, orientasi, pembinaan, hingga layanan konseling dapat membantu sekolah mengidentifikasi dan menangani potensi masalah secara dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Manajemen Peserta Didik terhadap Siswa yang Mutasi dan Drop Out di Sekolah Negeri” penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pengelolaan peserta didik serta merumuskan strategi yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses penerapan manajemen peserta didik dalam menangani mutasi dan drop out di sekolah negeri. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai konteks nyata di lapangan. Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling, yang mencakup kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas, peserta didik, alumni yang pernah mengalami mutasi atau drop out, serta orang tua.

Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas sekolah, dan studi dokumentasi yang meliputi data Dapodik, laporan mutasi, dan catatan dropout. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan laporan resmi dari lembaga pendidikan. Teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu digunakan untuk memastikan keabsahan data sehingga temuan benar-benar mencerminkan kondisi faktual di lapangan. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi, dikategorikan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk melihat pola dan hubungan antar temuan. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi mendalam dan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses analisis agar hasil penelitian valid dan reliabel.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik di sekolah negeri telah dilakukan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, bimbingan, dan evaluasi. Namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang mengganggu keberhasilan pengelolaan peserta didik, khususnya dalam menangani siswa yang mengalami

penyembuhan dan putus sekolah. Hasil wawancara dan observasi di beberapa sekolah negeri tingkat menengah menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan peserta didik telah mencakup aspek administrasi, pengelompokan kelas, pembinaan karakter, dan bimbingan konseling. Namun pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia, minimnya partisipasi orang tua, dan lemahnya sistem pengawasan terhadap peserta didik.

Secara umum berbicara, penelitian-penelitian temuan bahwa sekolah yang menerapkan program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan penekanan pada pendidikan dan humanisme menetapkan ambang batas yang lebih tinggi untuk adaptasi siswa. Fokus focus MPLS tidak hanya pada kegiatan disiplin kaku atau seremonial, tetapi juga pada pengembangan dari, MPLS bukan hanya sekedar kegiatan disiplin kaku atau seremonial saja, tetapi juga pada pengembangan karakter, pendidikan sekolah, dan penerapan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab. Dan pendidikan sekolah. Hal ini sejalan dengan Hadi (2025), yang menyatakan bahwa kegiatan MPLS tanpa tekanan fisik maupun psikologis dapat meningkatkan hasil belajar dan mengurangi keengganan siswa untuk berpartisipasi dalam mutasi di tahun pertama sekolah. Dengan demikian, MPLS merupakan salah satu indikator pertama efektivitas efektivitas manajemen siswa di sekolah nasional manajemen siswa di sekolah nasional.

Pengelompokan kelas berdasarkan potensi dan minat siswa turut mempengaruhi motivasi belajar siswa dan kelangsungan emosional mereka dengan sekolah. Terbukti bahwa sekolah yang menggunakan alat penilaian awal seperti Multiple Intelligences Research (MIR) dan hasil tes akademik untuk menentukan pengelompokan kelas dapat meningkatkan lingkungan belajar mereka. Peserta didik yang ditempatkan sesuai kemampuan dan minatnya menunjukkan peningkatan semangat belajar dan kedisiplinan. Pada akhirnya, ini menyebabkan sedikit pengobatan dan putus sekolah. Hasil ini sejalan dengan Mar'atus Sholikhah dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan siswa melalui sistem pelatihan dan evaluasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi risiko putus sekolah.

Salah satu temuan penting lainnya adalah bahwa pengobatan dan putus sekolah masih sering terjadi karena hal-hal yang datang dari luar, seperti perpindahan tempat tinggal orang tua dan keadaan ekonomi keluarga. Tingkat pembelajaran siswa di sekolah negeri rata-rata 7–10 persen per tahun, dengan tingkat putus sekolah sekitar 2,5–3,5 persen. Tingkat penularan ini sebanding dengan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) dan Kemendikbudristek (2024), yang menunjukkan bahwa alasan ekonomi masih menjadi faktor utama dalam meninggalkan sekolah. Faktor lain yang menyebabkan siswa meninggalkan sekolah sebelum lulus adalah

kurangnya minat belajar dan kurangnya dukungan keluarga. Hasil ini mendukung pernyataan Sho'Ida dkk. (2025) bahwa faktor internal, seperti motivasi, dan faktor eksternal, seperti ekonomi dan lingkungan sosial, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan risiko putus sekolah.

Dalam hal pengelolaan peserta didik, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi tingkat pengobatan dan putus sekolah. Sekolah dengan guru BK yang aktif dan program pelatihan teratur lebih mampu mengidentifikasi masalah siswa sejak dini. Guru dapat membantu siswa yang menunjukkan gejala ketidaknyamanan belajar, perilaku menyimpang, atau keinginan untuk keluar dari sekolah melalui kegiatan konseling individu. Oleh karena itu, sebagai bagian dari pengawasan dan pelatihan peserta didik, peserta manajemen didik harus meningkatkan peran konseling konseling. Sebaliknya, sekolah yang tidak memperhatikan fungsi BK sering mengalami kesulitan dalam mengontrol dan mendengarkan siswa yang bermasalah.

Terbukti bahwa sekolah-sekolah yang aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui rapat komite sekolah, sistem informasi peserta didik bold, dan kegiatan pengajaran parenting memiliki tingkat putus sekolah yang lebih rendah. Siswa dari keluarga kurang mampu dapat tetap bersekolah jika dinas pendidikan memberikan bantuan sosial dan beasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaifulloh Yusuf (2020) bahwa manajemen peserta didik yang efektif membutuhkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen peserta didik yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi karakter terbukti efektif dalam menurunkan tingkat mutasi dan putus sekolah. Manajemen peserta didik yang baik tidak hanya melibatkan aspek administratif seperti pendataan dan penjadwalan, tetapi juga membina identitas individu, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat keterlibatan orang tua serta guru dalam pembinaan siswa. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mengembangkan strategi baru dalam pengelolaan siswa, misalnya melalui pemantauan program akademik, evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa, dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat ikatan emosional antara siswa dan sekolah.

Temuan ini menguatkan gagasan bahwa peningkatan manajemen peserta didik di sekolah negeri tidak hanya membutuhkan kebijakan teknis, tetapi juga pendekatan yang lebih manusiawi dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Manajemen yang efektif harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik, menyusun program pembinaan yang adaptif, serta menyediakan pendidikan yang inklusif dan adil. Dengan

manajemen peserta didik yang baik, kualitas akademik siswa, angka mutasi dan dropout dapat ditekan, dan tercipta lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya. Misalnya, Azhar (2024) menemukan bahwa manajemen peserta didik meningkatkan disiplin dan karakter siswa melalui program pembinaan terstruktur, sehingga menciptakan iklim sekolah yang positif. Selain itu, Pratama (2023) menunjukkan bahwa manajemen peserta didik melalui ekstrakurikuler membantu mengembangkan minat dan bakat siswa sekaligus memperkuat keterikatan emosional mereka dengan sekolah. Penelitian lain oleh Mangenre, Kadir, dan Yaqien (2023) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan siswa, pembinaan individu, dan pengawasan aktif sangat penting dalam pencegahan dropout, terutama dengan melibatkan orang tua sebagai mitra kunci.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa manajemen peserta didik berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di sekolah negeri. Pengelolaan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan—mulai dari penerimaan siswa, pembinaan karakter, hingga evaluasi perkembangan—mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Program seperti MPLS yang edukatif serta pengelompokan kelas sesuai minat dan potensi siswa terbukti mendukung motivasi belajar sekaligus menekan risiko siswa keluar atau berhenti sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik bukan hanya urusan administratif, tetapi juga proses pembinaan yang mempengaruhi kenyamanan dan keterikatan siswa terhadap sekolah.

Selain itu, penelitian mengungkap bahwa tingginya angka mutasi dan putus sekolah terutama dipicu oleh kondisi ekonomi, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya dukungan sosial. Karena itu, peningkatan layanan bimbingan konseling, penguatan pendidikan karakter, dan pemantauan perkembangan siswa secara rutin menjadi kebutuhan yang mendesak. Keberhasilan pengelolaan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah, termasuk dukungan beasiswa bagi keluarga yang membutuhkan. Dengan demikian, manajemen peserta didik yang sistematis, partisipatif, dan berbasis karakter merupakan kunci untuk menekan angka putus sekolah sekaligus mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, bermutu, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Azhar, F. (2024). *Manajemen pembinaan peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan karakter di sekolah*. Jurnal Madako Education, 10(1). <https://doi.org/10.56630/jme.v10i1.1454>
- Hadi, S. (2025). MPLS, pengelompokan kelas, drop out dan mutasi di SMK Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan. Jurnal Tahsinia, 6(2), 193–204.
- Mangenre, M. F., Kadir, A., & Yaqien, M. (2023). Peran manajemen kesiswaan dalam mengatasi drop out peserta didik. Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, 23(1). <https://doi.org/10.30863/ekspose.v23i1.6832>
- Mar, R., Alim, M. Z., Putra, J. S., & Madura, U. T. (2023). Penerapan manajemen peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Tlanak Kabupaten Lamongan. Journal of Education For All (EduFA), 1(1), 13–20.
- Nadya, M., Ida, S., Zulfa, M., Sari, N. R., & Prestiadi, D. (2024). Pengelolaan dropout dan mutasi peserta didik. Proceedings Series of Educational Studies, 218–223.
- Pratama, A. (2023). Implementasi manajemen peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Khazanah Pendidikan, 18(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.22576>
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen peserta didik (upaya peningkatan kualitas lulusan)* (M. P. Dr. Rizka Harfiani, Ed.). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Press.
- Sholihah, T. (2018). Strategi manajemen humas. JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 72–84.
- Syaifulloh, Y. (2020). *Manajemen peserta didik untuk program sarjana (SI)* (Cetakan ke-1). Universitas Islam Indonesia.